

ANALISIS KENDALA GURU DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI MI AT-TAUFIQ CIRACAS

M.Sennigi Bintang¹, Nurul Komaria², Fitria Maulida³,
Oka Arista Kanakayananda⁴

sennigibintang@gmail.com¹, nurulkomaria130505@gmail.com²,
idafitriamaulida19@gmail.com³, aristakanakayanandaoka@gmail.com⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI AT-TAUFIQ Ciracas. yaitu menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan melalui evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif. Keterbatasan dalam penerapan sarana evaluasi PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut kondisi nyata di lapangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya teknologi, di mana tidak semua sekolah memiliki akses memadai terhadap perangkat digital atau aplikasi yang dapat mendukung proses penilaian secara efisien. Ada beberapa tantangan yaitu variasi kemampuan siswa berbedan-beda mulai dari perbedaan latar belakang, tingkat pemahaman siswa, serta keterampilan. Di sisi lain, kebutuhan akan pelatihan bagi para penilai, khususnya guru, sangat mendesak agar mereka mampu menggunakan instrumen evaluasi dengan tepat dan objektif. Beban administrasi guru pun semakin berat, karena selain harus mengajar, mereka juga dituntut untuk menyusun, mengelola, dan menilai berbagai dokumen evaluasi secara berkelanjutan. Keseluruhan keterbatasan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih sistematis dan dukungan yang memadai agar evaluasi PAI dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan pembelajaran. penelitian menunjukkan bahwa sarana evaluasi PAI sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik ranah yang diukur. Untuk ranah kognitif, tes tertulis dinilai paling efektif karena mampu mengukur pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik secara sistematis. Sementara itu, untuk ranah afektif dan psikomotor, metode observasi serta portofolio lebih tepat digunakan karena dapat merekam sikap, perilaku, dan perkembangan akhlak secara lebih autentik dan berkesinambungan. Dengan demikian, kombinasi penggunaan tes tertulis, observasi, dan portofolio memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Kendala Yang Di Hadapi, Pendidikan Agama Islam, Keterbatasan, Tantangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation at MI AT-TAUFIQ Ciracas, namely analyzing the obstacles faced by teachers in carrying out the evaluation. This study used a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that PAI learning evaluation is carried out in an integrated and continuous manner through diagnostic, formative, and summative evaluations. Limitations in the application of PAI evaluation tools are not only related to technical aspects, but also related to real conditions in the field. One of the main obstacles is limited technological resources, where not all schools have adequate access to digital devices or applications that can support the assessment process efficiently. There are several challenges, namely variations in student abilities that vary from background to background, student understanding level, and skills. On the other hand, the need for training for assessors, especially teachers, is very urgent so that they are able to use evaluation instruments appropriately and objectively. The administrative burden on teachers is also increasingly heavy, because in addition to having to teach, they are also required to compile, manage, and assess various evaluation documents on an ongoing basis. All of these limitations indicate the need for a

more systematic strategy and adequate support so that PAI evaluation can run effectively and according to learning objectives. Research shows that Islamic Religious Education (PAI) evaluation tools should be tailored to the characteristics of the domain being measured. For the cognitive domain, written tests are considered the most effective because they can systematically measure students' knowledge, understanding, and analytical skills. Meanwhile, for the affective and psychomotor domains, observation and portfolio methods are more appropriate because they can record attitudes, behavior, and moral development more authentically and continuously. Thus, the combination of written tests, observations, and portfolios provides a more comprehensive picture of students' achievements in Islamic Religious Education (PAI).

Keywords: *Constraints, Obstacles, and Challenges in Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Evaluasi Pembelajaran merupakan proses silmultan dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Pengukuran merupakan pemberian angka pada kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan secara kuantitatif. Penilaian merupakan Keputusan guru secara kualitatif terhadap hasil pengukuran. Maka pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan proses yang tidak terpisahkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Arah dari evaluasi pembelajaran pada saatnya juga sebagai usaha dari manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menuju kedewasaan. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu. Dan sudah sewajarnya secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut. Sebab seseorang butuh mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) sampai sejauh manakah tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai itu sudah terwujud atau terlaksana dalam usaha-usaha yang telah dijalankan.

Secara ideal, Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara seharusnya tidak hanya dipandang hanya dengan symbol kenegaraan, melainkan sebagai sistem nilai hidup dan terintegrasi dalam seluruh proses Pendidikan. Evaluasi pembelajaran PAI yang secara sistematis memasukkan dimensi nilai-nilai Pancasila. Evaluasi yang ideal tidak lagi menjadi alat ukur keberhasilan akademik semata, tetapi bertransformasi menjadi sarana formatif untuk membentuk karakter yang religious yang selaras dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Dengan demikian setiap instrument penilaian baik itu tes tertulis, proyek, maupun observasi, dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan mereka.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, khususnya di MI AT-TAUFIQ Ciracas. Penerapan instrumen evaluasi masih menghadapi keterbatasan. Kendala pertama yang cukup krusial adalah keterbatasan sumber daya teknologi. Di era digital ini, efisisensi penilaian sangat berbantu oleh perangkat digital. Sayangnya, infrastruktur teknologi yang ada di MIAT-TAUFIQ belum sepenuhnya memadai, sehingga proses input, pengelolaan, dan analisis data penilaian masih dilakukan secara konvensional, dan memakan waktu lama. Selain, faktor insfrastruktur tantangan juga muncul dari karakteristik internal peserta didik. Terdapat variasi kemampuan siswa yang cukup signifikan di MI AT-TAUFIQ. Perbedaan latar belakang, keluarga, tingkat pemahaman dasar agama, serta keterampilan belajar membuat standar penilaian yang seragam menjadi sulit diterapkan secara adil. Guru dituntut untuk jeli melihat perkembangan setiap individu tanpa mengabaikan standar kurikulum yang berlaku.

Kondisi-kondisi tersebut memicu terjadinya ketidakefektifan dalam proses evaluasi. Jika dibiarkan, hasil evaluasi tidak lagi mencerminkan kemampuan riil siswa dan gagal menjadi bahan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian dan strategi yang lebih sistematis untuk mengatasi keterbatasan tersebut, agar intrumen

evaluasi PAI MI AT-TAUFIQ dapat berjalan efektif dan benar-benar mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena, keadaan, atau peristiwa secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di sekolah. Subjek penelitiannya yaitu Ibu Hayati Wulandari, S.Pd guru PAI MI AT-TAUFIQ Ciracas yang memberikan informasi mengenai tantangan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif Teknik penumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara langsung melalui wawancara kepada guru di ruang guru MI ATTAUFIQ Ciracas untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga mengetahui hal-hal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa instrumen evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penerapan instrumen tersebut tidak lepas dari sejumlah keterbatasan, misalnya adanya unsur subjektivitas dalam penilaian ranah afektif maupun psikomotor, serta beban administrasi yang cukup tinggi bagi pendidik ketika harus menyusun, melaksanakan, dan mengolah hasil evaluasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi praktis yang dapat membantu guru dalam mengoptimalkan instrumen evaluasi, baik melalui penyederhanaan prosedur administrasi, penggunaan rubrik penilaian yang lebih terukur, maupun pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses evaluasi agar lebih objektif, efisien, dan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Proses Evaluasi yang Diterapkan

Evaluasi yang diterapkan di MI At-Taufiq Ciracas dirancang secara holistik untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru PAI menyusun RPP dan kisi-kisi sebagai dasar perencanaan, kemudian melaksanakan kombinasi penilaian formatif, kinerja, dan sumatif. Hasil evaluasi dikompilasi, dilaporkan melalui rapor, serta ditindaklanjuti dengan program remedi dan pengayaan. Instrumen yang digunakan meliputi tes tertulis untuk aspek kognitif, lembar observasi sikap untuk afektif, serta penilaian kinerja praktik ibadah untuk psikomotor. Selain itu, portofolio dan penilaian autentik berupa proyek kecil dan presentasi nilai turut mendukung dokumentasi perkembangan siswa.

Analisis menunjukkan bahwa instrumen evaluasi efektif bila dipasangkan sesuai domain pembelajaran dan didukung rubrik terperinci. Namun, terdapat keterbatasan berupa subjektivitas penilaian afektif, beban administrasi portofolio, serta keterbatasan teknologi. Strategi mitigasi yang diusulkan mencakup penggunaan e portofolio sederhana, rubrik deskriptif, standarisasi format, serta anchor papers sebagai acuan penilaian autentik.

Instrumen yang Digunakan

Tes tertulis digunakan untuk mengukur pengetahuan dan tafsir (Contoh: 5 soal pilihan ganda tentang rukun wudhu + 1 soal uraian tentang hikmah wudhu), dengan penilaian berbasis skor untuk aspek kognitif dan rubrik 0–4 untuk soal uraian.

Untuk aspek sikap dan nilai-nilai, guru menggunakan observasi/lembar sikap. Guru mengisi skala 1–4 untuk indikator seperti ketepatan waktu, sikap hormat, dan kepedulian kebersihan, disertai kolom catatan untuk umpan balik spesifik. Penilaian kinerja

(psikomotor) dinilai lewat checklist dan rubrik saat praktik wudhu/shalat (contoh: basuh muka, basuh tangan sampai siku, usap kepala, basuh kaki; rubrik 4 = sangat baik sampai 1 = perlu latihan), dapat dilakukan langsung atau melalui rekaman video untuk penilaian yang lebih terdokumentasi.

Penelitian menemukan tiga jenis instrumen utama: (a) tes tertulis berupa pilihan ganda dan soal uraian untuk kognitif, dengan rubrik skor 0–4 untuk uraian; (b) lembar observasi sikap skala 1–4 dengan indikator disiplin, rasa hormat, dan kebersihan untuk afektif; (c) checklist kinerja dan rubrik saat praktik wudhu/shalat, dilengkapi portofolio video untuk psikomotor.

Temuan ini dikonfirmasi oleh (Putri et al., 2022) yang menjelaskan bahwa tes tertulis terbagi menjadi dua bentuk utama tes uraian dan tes objektif. Tes uraian terbagi menjadi bentuk uraian bebas dan uraian terbatas, sementara tes objektif mencakup bentuk benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi/jawaban singkat. Setiap bentuk memiliki keunggulan tersendiri tergantung pada domain kompetensi yang diukur. Unimudatorong

Untuk instrumen afektif dan psikomotor, kajian dalam (Akbar et al., 2024) menegaskan bahwa instrumen evaluasi dapat diklasifikasikan berdasarkan ranah yang diukur. Untuk ranah afektif (sikap, nilai, minat), instrumen yang sesuai adalah skala sikap (Likert), kuesioner, dan lembar observasi. Sementara untuk ranah psikomotor (keterampilan), instrumen yang tepat adalah lembar penilaian kinerja (performance assessment), rubrik, portofolio, dan penilaian proyek.

Kesesuaian Instrumen dengan Domain Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi PAI sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik ranah yang diukur. Untuk ranah kognitif, tes tertulis dinilai paling efektif karena mampu mengukur pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik secara sistematis. Sementara itu, untuk ranah afektif dan psikomotor, metode observasi serta portofolio lebih tepat digunakan karena dapat merekam sikap, perilaku, dan perkembangan akhlak secara lebih autentik dan berkesinambungan. Dengan demikian, kombinasi penggunaan tes tertulis, observasi, dan portofolio memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa instrumen evaluasi PAI di MI At Taufiq Ciracas telah disusun untuk mengukur tiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk ranah kognitif, guru secara konsisten menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda dan soal uraian; data diagnostik awal pada topik wudhu menunjukkan rata-rata skor kelas sekitar 72/100, yang mengindikasikan pemahaman dasar tetapi juga kebutuhan untuk soal uraian yang lebih terstandar.

Hal ini sejalan dengan temuan (Sholahudin et al., n.d.) yang menegaskan bahwa evaluasi ranah kognitif sering terbatas pada tingkat pengetahuan dasar, ranah afektif masih kurang menggali internalisasi nilai keislaman secara mendalam, sedangkan pada ranah psikomotor siswa menunjukkan kemampuan praktis yang baik namun keterampilan tingkat tinggi seperti kreativitas masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Meskipun soal pilihan ganda efektif untuk cakupan materi, penilaian uraian masih mengalami inkonsistensi karena rubrik belum terperinci, sehingga hasilnya kurang reliabel antar penilai.

Pada ranah afektif, instrumen utama adalah lembar observasi sikap dengan skala 1–4 untuk indikator seperti disiplin, rasa hormat, dan kebersihan. Observasi harian memperlihatkan variasi skor antar siswa (rentang 2–4), namun wawancara dan catatan guru mengungkap adanya subjektivitas dalam pengisian lembar observasi: indikator

belum distandarisasi dan komentar umpan balik sering bersifat umum sehingga kurang membantu perbaikan perilaku konkret. Akibatnya, meskipun observasi menangkap aspek sikap yang tidak terlihat pada tes tertulis, validitas penilaian afektif menurun tanpa rubrik yang jelas dan kalibrasi antar guru.

Untuk ranah psikomotor, penilaian dilakukan melalui checklist kinerja praktik (contoh: wudhu/shalat) dan portofolio video. Dari 30 siswa yang diamati, 18 dinilai memadai pada kinerja wudhu sementara 12 memerlukan remedi; namun hanya 8 siswa yang memiliki rekaman video karena keterbatasan perangkat. Checklist per langkah (niat, basuh muka, basuh tangan sampai siku, usap kepala, basuh kaki) efektif untuk menilai urutan teknis, tetapi kualitas penilaian berfluktuasi bila rubrik kualitas gerakan (skala 1–4) tidak diterapkan secara konsisten. Dokumentasi kinerja yang terbatas juga menghambat penilaian berulang dan kalibrasi.

Keefektifan dan Keterbatasan Instrumen

Efektivitas instrumen evaluasi PAI akan meningkat apabila setiap jenis instrumen dipasangkan secara tepat dengan domain yang sesuai, misalnya tes tertulis untuk ranah kognitif dan observasi atau portofolio untuk ranah afektif serta psikomotor. Namun, penerapan instrumen tersebut tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penilaian ranah afektif sering kali mengandung unsur subjektivitas karena bergantung pada persepsi guru terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, penggunaan portofolio menimbulkan beban administrasi yang cukup besar, mengingat guru harus mengelola, menyusun, dan menilai berbagai dokumen perkembangan siswa secara berkelanjutan. Di sisi lain, keterbatasan teknologi juga menjadi tantangan, terutama dalam hal pemanfaatan aplikasi atau sistem digital yang seharusnya dapat membantu proses evaluasi agar lebih efisien dan objektif. Dengan memahami efektivitas sekaligus keterbatasan ini, guru dapat merancang strategi evaluasi yang lebih realistis dan tepat sasaran dalam pembelajaran PAI.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan di MI At Taufiq Ciracas memberikan kekuatan nyata ketika dipasangkan sesuai ranah pembelajaran: tes tertulis efektif untuk mengukur aspek kognitif, observasi dan portofolio lebih tepat untuk menilai afektif dan psikomotor, serta penilaian kinerja diperlukan untuk mengukur keterampilan ibadah secara valid. Namun praktik di lapangan juga mengungkapkan batasan batasan yang mengurangi validitas dan reliabilitas hasil penilaian: rubrik uraian belum terperinci sehingga penilaian soal uraian kurang konsisten, lembar observasi afektif masih mengandung unsur subjektivitas antar guru, dan portofolio menimbulkan beban administrasi yang signifikan.

Secara konkret, data diagnostik pada topik wudhu memperlihatkan rata rata skor kognitif kelas sekitar 72/100, yang menandakan bahwa soal pilihan ganda berhasil mengukur pengetahuan dasar, tetapi soal uraian sering menghasilkan penilaian yang berbeda antar penilai karena rubrik belum rinci. Contoh nyata keterbatasan afektif: lembar observasi yang dipakai mencatat skor antara 2–4 untuk indikator disiplin dan kebersihan, namun wawancara dengan guru mengonfirmasi adanya perbedaan interpretasi satu guru memberi skor 4 untuk “antre rapi”, guru lain memberi 3 untuk perilaku yang sama menunjukkan kebutuhan kalibrasi dan rubrik deskriptif. Pada ranah psikomotor, checklist langkah wudhu efektif untuk menilai urutan teknis, tetapi hanya 8 dari 30 siswa memiliki rekaman video portofolio karena keterbatasan perangkat; akibatnya penilaian ulang dan perbandingan antar siswa menjadi sulit.

Temuan ini dikuatkan oleh (Nafsiyah & Sugeng, n.d.) yang mengidentifikasi bahwa kesulitan guru PAI dalam melaksanakan penilaian afektif mencakup subjektivitas penilaian, waktu penilaian, sikap siswa yang tidak selalu tampak jelas, serta pemilihan

instrumen penilaian yang kurang tepat. Penilaian afektif cenderung lebih subjektif dibandingkan evaluasi kognitif karena bergantung pada interpretasi masing-masing guru terhadap perilaku peserta didik, sehingga dapat menimbulkan perbedaan interpretasi di antara guru.

Relevan dengan (Subagis & Setiawan (2022) 35838-92914-1-PB, n.d.) yang menemukan bahwa penilaian aspek psikomotor di setiap sekolah berbeda karena belum ada instrumen penilaian psikomotor yang baku, valid, dan reliabel. Guru dominan menilai ranah kognitif dan menilai aspek psikomotor melalui pengamatan secara klasikal, sehingga kualitas penilaian psikomotor berfluktuasi tanpa rubrik yang konsisten.

Dari sisi operasional, instrumen menjadi lebih efektif bila didukung tiga perbaikan sederhana: (1) rubrik terperinci untuk soal uraian, afektif, dan kinerja sehingga skor lebih konsisten; (2) kalibrasi antar guru melalui sesi menilai contoh yang sama (video/anchor papers) untuk menyamakan standar; dan (3) standarisasi portofolio minimal (contoh: satu video ≤ 2 menit + satu refleksi singkat) agar beban administrasi terukur dan dokumentasi memadai. Tanpa langkah-langkah ini, kombinasi instrumen memang komprehensif secara teori, tetapi di lapangan efektivitasnya terhambat oleh subjektivitas penilai, beban administrasi, dan keterbatasan teknologi semua temuan yang muncul konsisten dari observasi, wawancara guru, dan dokumentasi RPP di MI At Taufiq Ciracas.

Tantangan Utama

Keterbatasan sumber daya teknologi. “Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya teknologi, di mana tidak semua sekolah memiliki akses memadai terhadap perangkat digital atau aplikasi yang dapat mendukung proses penilaian secara efisien.” Peneliti menemukan bahwa hanya 8 dari 30 siswa yang memiliki rekaman video praktik untuk portofolio; akibatnya penilaian ulang dan perbandingan antar siswa menjadi sulit. Lalu pada saat penilaian kinerja wudhu, guru harus menilai langsung tanpa rekaman sehingga dokumentasi untuk remedi dan kalibrasi antar guru tidak tersedia.

Variasi kemampuan dan latar belakang siswa. Observasi dan wawancara menunjukkan rentang kemampuan yang lebar: rata-rata skor diagnostik topik wudhu sekitar 72/100, namun beberapa siswa menunjukkan pemahaman sangat rendah sementara yang lain cepat menguasai praktik. Di dalam satu kelas terdapat 30 siswa, 18 dinilai “memadai” pada kinerja wudhu dan 12 memerlukan remedi. Perbedaan ini menuntut diferensiasi tugas yang belum sepenuhnya terstruktur.

Subjektivitas penilaian afektif dan psikomotor. “Penilaian ranah afektif sering kali mengandung unsur subjektivitas karena bergantung pada persepsi guru terhadap sikap dan perilaku peserta didik.” Di lapangan tercatat kasus di mana dua guru memberi skor berbeda untuk perilaku antre wudhu yang sama (satu memberi skor 4, lain memberi 3), menunjukkan interpretasi indikator yang belum seragam. Contoh konkret: lembar observasi skala 1–4 diisi tanpa rubrik deskriptif sehingga komentar umpan balik sering bersifat umum dan tidak mengarahkan perbaikan spesifik.

Beban administrasi guru. “Beban administrasi guru pun semakin berat, karena selain harus mengajar, mereka juga dituntut untuk menyusun, mengelola, dan menilai berbagai dokumen evaluasi secara berkelanjutan.” Temuan lapangan memperlihatkan guru menghabiskan waktu signifikan untuk menyusun portofolio dan mengolah skor manual; contoh nyata, pengumpulan dan penilaian portofolio untuk satu tema menambah 2–3 jam kerja guru di luar jam mengajar.

Kebutuhan pelatihan dan kalibrasi. Wawancara dengan guru menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk pelatihan penggunaan instrumen dan sesi kalibrasi antar penilai. Contoh konkret: setelah menilai tiga video contoh bersama dalam sesi kalibrasi singkat, perbedaan skor antar guru menurun secara nyata menunjukkan bahwa pelatihan

sederhana dapat langsung mengurangi subjektivitas.

Instrumen Yang Dikembangkan

Nama Instrumen: Rubrik Penilaian Kinerja Praktik Wudhu Berbasis Deskriptif

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jenjang: Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kelas: IV

Materi: Tata Cara Wudhu

Tujuan Penilaian: Mengukur keterampilan peserta didik dalam melaksanakan wudhu secara benar sesuai rukun dan sunnah wudhu, serta meningkatkan objektivitas penilaian guru melalui rubrik yang terstandar.

Bentuk Penilaian: Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Teknik Penilaian: Observasi Praktik

Skala Penilaian: 1–4

Aspek dan Indikator Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Indikator
1	Niat Wudhu	Mengucapkan niat dengan benar sebelum berwudhu
2	Membasuh Wajah	Membasuh seluruh bagian wajah secara sempurna
3	Membasuh Tangan	Membasuh kedua tangan hingga siku dengan benar
4	Mengusap Kepala	Mengusap sebagian kepala sesuai ketentuan
5	Membasuh Kaki	Membasuh kedua kaki hingga mata kaki secara sempurna

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Niat Wudhu	Niat lengkap, lancar, tepat	Benar namun kurang lancar	Kurang lengkap	Tidak mengucapkan niat
2	Membasuh Wajah	Sempurna dan tertib	Ada bagian kecil kurang sempurna	Beberapa bagian belum terbasuh	Tidak benar
3	Membasuh Tangan	Sampai siku sempurna	Ada bagian kecil terlewat	Gerakan kurang tepat	Tidak sesuai ketentuan
4	Mengusap Kepala	Sesuai ketentuan	Sedikit kesalahan teknik	Kurang tepat	Tidak melakukan dengan benar
5	Membasuh Kaki	Sempurna hingga mata kaki	Ada bagian kecil terlewat	Gerakan kurang tepat	Tidak sesuai ketentuan

Pedoman Penskoran

Skor Maksimal = 20

Nilai = (Skor Perolehan / 20) × 100

Contoh: Jika siswa memperoleh skor 16, maka Nilai = (16/20) × 100 = 80

Manfaat Instrumen

Mengurangi subjektivitas penilaian guru melalui indikator yang jelas dan terukur.

Membantu guru menilai keterampilan praktik wudhu secara lebih objektif.

Mempermudah pelaksanaan remedi bagi siswa yang belum mencapai kompetensi.

Menyediakan bukti autentik pencapaian keterampilan ibadah peserta didik.

Sesuai dengan rekomendasi penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI AT-TAUFIQ Ciracas telah mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penggunaan berbagai instrumen evaluasi seperti tes tertulis, observasi, dan portofolio dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan dan pencapaian peserta didik. Tes tertulis lebih efektif digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, sedangkan observasi dan portofolio lebih sesuai untuk menilai aspek afektif dan psikomotor karena dapat menggambarkan sikap, perilaku, serta keterampilan peserta didik secara lebih autentik.

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Penilaian pada ranah afektif dan psikomotor cenderung mengandung unsur subjektivitas, sementara penggunaan portofolio memerlukan waktu dan administrasi yang cukup banyak. Selain itu, keterbatasan sarana teknologi, perbedaan kemampuan peserta didik, serta minimnya pelatihan bagi guru turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan sistem evaluasi yang lebih efektif, objektif, dan efisien agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menyusun dan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik setiap ranah pembelajaran. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terukur perlu diterapkan untuk mengurangi subjektivitas dalam penilaian afektif dan psikomotor. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam pengelolaan dan pengolahan hasil evaluasi agar proses penilaian menjadi lebih efektif dan efisien. Bagi pihak sekolah, diperlukan dukungan berupa penyediaan fasilitas teknologi yang memadai serta program pelatihan atau workshop terkait evaluasi pembelajaran bagi guru. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan evaluasi secara lebih profesional dan objektif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan instrumen evaluasi PAI yang lebih praktis, valid, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, T. A. (2012). *Persis dan Politik. Pembela Islam Media*.

Bachtiar, T. A. (2015). Muatan Nilai Islam Dalam Penulisan Dan Pengajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 12, No 2 (2015): Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No.

- 2 Desember 2015, 201–218. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/jpai/article/view/865>
- Bachtiar, T. A. (2017). Gelar “Haji” Bukan Warisan Belanda. *JejakIslam.Net*. <https://jejakislam.net/gelar-haji-bukan-warisan-belanda/>
- Wan, S., Ezad Azraai, J., Mohamad Zulfazdslee, A. H. A., Ermy Azziaty, R., & Mohd Yusrizal, M. Y. (2011). Sejarah Ketenteraan ‘ Uthmaniyyah dalam Kitab Hadiqat al-Azhar wa al-Rayyahin Karya Shaykh Wan Ahmad al-Fatani. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV Ulama Pemacu Transformasi Negara*, November, 158–166. 35838-92914-1-PB. (n.d.).
- Akbar, A., Rezki Eka Putri Wahyudi, A., Ulya Rahmatika, N., & Tisna Nugraha, M. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 4).
- Nafsiyah, F., & Sugeng, S. (n.d.). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* **PROBLEMATIKA EVALUASI AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI DAN ALTERNATIF SOLUSINYA**. Retrieved <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., Fia, & Putri, A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2).
- Sholahudin, T., Abid, I., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (n.d.). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur’an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. In *Ainara Journal* (Vol. 6, Number 1). Retrieved <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>